

PEMETAAN TAFSIR DARI SEGI PERIODESASI

Muh. Makhrus Ali Ridho¹

Universitas Islam Lamongan

Makhrus2000@gmail.com

Abstract

Since the time of Rasulullah SAW until now, the development of interpretation has been very rapid, with various theories of interpretation and qoidah. Along with the times, many theories or methods of interpretation have developed, from which the 'ulama of interpretation divide several periods. The periodization of interpretation is divided into several periods, including the period of the Prophet and companions, the tabi'in period, the muta'oddimin period, the muta'akhirin period, the modern period and the contemporary period. This study describes several periodization methods both from sources of interpretation, forms of interpretation, characteristics of interpretation, and so on. So that similarities, differences or developments can be found from the Prophet Muhammad SAW period to the Contemporary period.

Keywords: Mapping, Periodization, Tafsir

Abstrak

Sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang, perkembangan tafsir sangat pesat, dengan berbagai teori tafsir dan qoidahnya. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak teori atau beberapa metode tafsir yang berkembang, dari sinilah para 'ulama tafsir membagi beberapa periodesasi. Masa periodesasi tafsir terbagi menjadi beberapa periode, diantaranya pada masa Nabi dan sahabat, masa tabi'in, periode muta'oddimin, periode muta'akhirin, periode modern dan periode kontemporer. Penelitian ini memaparkan metode beberapa periodesasi baik dari sumber penafsiran, bentuk penafsiran, karakteristik penafsiran, dan lain sebagainya. Sehingga dapat ditemukan baik persamaan, perbedaan ataupun perkembangan mulai periode Nabi Muhammad SAW hingga periode Kontemporer.

Kata Kunci: Pemetaan, Periodesasi, Tafsir

¹Universitas Islam Lamongan

PENDAHULUAN

Mulai zaman Rasulullah SAW sampai sekarang, perkembangan tafsir sangat pesat, dengan berbagai teori tafsir dan qoidahnya. Banyak teori atau beberapa metode tafsir yang berkembang seiring berjalannya waktu, dari sinilah para ‘ulama tafsir membagi beberapa periodisasi.

Penulis berusaha memaparkan masa periodisasi tafsir dengan mengacu pada pendapat Nashruddin Baidan dalam bukunya yang berjudul “*Tafsir di Indonesia,*” dalam buku tersebut ada beberapa periode, diantaranya adalah pada masa Nabi dan sahabat, masa tabi’in, periode *mutaqoddimin*, periode *muta’akhirin*, periode Modern, ditambah penulis yang merujuk dalam bukunya Ahmad Izzan yang berjudul *Metodologi Ilmu Tafsir*, ditambah satu periode, diantaranya adalah periode Kontemporer.

Penulis mengartikan kata kontemporer dalam hal ini mengutip langsung dalam buku yang dikarang oleh Ahmad Izzan yang berjudul *Metodologi Ilmu Tafsir* beliau mengartikan kata “kontemporer” merujuk dalam kamus besar bahasa Indonesia dengan arti pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, atau dewasa ini. Jadi, pengertian “kontemporer” terkait erat dengan zaman yang sedang berlangsung. Istilah ini seringkali digunakan untuk menunjukkan periode yang sedang dijalani, bukan periode yang telah lalu. Dalam konteks perkembangan tafsir, istilah kontemporer terkait erat dengan situasi-kondisi tafsir saat ini, tetapi ia berbeda dengan masa modern.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Tafsir Dari Segi Periodisasi

A. Penafsiran pada Masa Rasulullah SAW dan Sahabat

1. Penafsiran al-Qur’an masa Nabi

Al-Qur’an menegaskan bahwa tugas utama nabi Muhammad adalah menyampaikan muatan al-Qur’an. Berdasarkan al-Qur’an pula nabi diberi otoritas untuk menerangkan atau menafsirkan al-Qur’an.³ Allah memberi jaminan kepada Rasul-Nya bahwa Dialah yang “bertanggung jawab” melindungi al-Qur’an dan menjelaskannya. Nabi memahami al-Qur’an dengan sempurna baik secara global dan terperinci. Dan adalah tugasnya adalah menerangkan kepada sahabat.

Ibnu Khaldun dalam muqoddimahnyanya menjelaskan, “al-Qur’an diturunkan dalam bahasa arab, sesuai dengan tata bahasa mereka. Karena itu orang arab

² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 209.

³ Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. 15.

memahaminya dan mengetahui makna-maknanya dalam kosa kata maupun dalam struktur kalimatnya.” Namun dengan demikian mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya, sehingga apa yang tidak diketahui oleh seseorang di antara mereka boleh jadi diketahui oleh yang lain. Atas dasar itulah para ahli tafsir menobatkan bahwa nabi Muhammad ialah mufassir yang pertama.

Pada masa itu tak seorang pun dari para sahabat beliau yang berani menafsirkan al-Qur’an karena beliau masih berada di tengah-tengah mereka. Beliau sendirilah yang memikul beban untuk memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur’an sebagaimana mestinya. Firman Allah SWT menegaskan hal ini:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾⁴

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Pada waktu nabi masih hidup, tafsir al-Qur’an diberikan langsung oleh beliau berdasarkan wahyu atau ilham dari Allah baik secara langsung maupun melalui malaikat Jibril. Setiap Nabi menerima wahyu beliau langsung menyampaikan para sahabat dan jika ada kosakata atau ayat yang tidak dimengerti mereka langsung menanyakan pada Nabi sehingga Nabi pun menerangkan secara jelas dan para sahabat puas. Penafsiran yang diberikan oleh Nabi meliputi bidang akidah, ibadah, dan muamalah dari hubungan berkeluarga sampai hubungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara baik dalam situasi berperang maupun situasi damai. Nabi menjelaskan ayat al-Qur’an kepada mereka melalui sabda-sabda, perbuatan, dan persetujuan. Dengan penjelasan nabi, mereka menjadi lega dan puas, begitulah cara Nabi menjelaskan atau menafsirkan lafal-lafal al-Qur’an yang masih global atau sulit dipahami.⁵

Berdasarkan definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode tafsir pada zaman nabi bersumber pada 2 macam:

a. Penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an

Tafsir al-qur’an dengan al-qur’an ada yang berbentuk penafsiran bagian dari ayat al-Qur’an dengan dengan bagian ayat al-Qur’an lainnya pada ayat dan surat yang sama. Ada yang berbentuk penafsiran ayat yang satu dengan ayat yang lain

⁴ Al-Quran, (16:44)

⁵ Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994),129.

dalam surat yang sama. Ada pula yang berbentuk penafsiran ayat yang satu dengan ayat dan surat lain yang berbeda. Seperti ketika Rasulullah menafsirkan firman Allah yang terdapat dalam surat al-An'am ayat 82 yang berbunyi:⁶

الَّذِينَ آمَنُوا وَهُمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Para sahabat gelisah, lalu langsung menanyakannya kepada Nabi, “Siapakah diantara kami yang tidak pernah menganiaya dirinya?” Lalu Nabi menjawab pertanyaan itu dengan menafsirkan kata : بظلم yang terdapat dalam ayat ini ditafsirkan oleh Rasulullah dengan makna *Syirik*, penafsiran ini mengacu pada surat Luqman ayat 13:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dengan penjelasan Nabi tersebut, mereka (para sahabat) legadan tentram.

b. Penafsiran ayat dengan Hadith

Penafsiran al-Qur'an dengan hadith yang dimaksud adalah penafsiran al-Qur'an dengan hadith Nabi Muhammad. Contoh penafsiran QS. al-Baqarah ayat 185 dengan hadith adalah sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ⁷

”Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau

⁶ Al-Qur'an, 6:82.

⁷ Al-Qur'an, 2:185.

dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur“.

Ayat diatas ditafsirkan oleh hadits: Dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ غُيِّبَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

Berpuasalah kalian ketika melihat hilal dan berhari rayalah karena melihatnya, jika hilal hilang dari penglihatanmu maka sempurnakan bilangannya sampai tiga puluh hari.

2. Penafsiran al-Qur’an pada Masa Sahabat

Setelah Rasulullah SAW wafat pada tahun 11 H (632 M), para sahabat semakin giat mempelajari al-Qur’an dan memahami makna-maknanya dengan jalan riwayat secara lisan, dari mulut ke mulut, dari sahabat yang satu kepada sahabat yang lain, terutama mereka yang banyak mendengarkan hadits dan Tafsir dari Nabi SAW.

Penafsiran para sahabat pada mulanya didasarkan atas sumber yang mereka terima dari Nabi SAW. mereka banyak mendengarkan tafsiran Nabi dan memahami serta menghayatinya dengan baik. Mereka menerima bacaan ayat al-Qur’an langsung dari Nabi, yaitu sehabis ayat tersebut diterima beliau. Mereka menyaksikan peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat dan mengetahui persesuaian ayat yang satu dan yang lain. Mereka menguasai bahasa Arab secara baik, mengetahui dan menghayati budaya serta adat istiadat bangsa Arab.

Semua itu merupakan sumber tafsir yang besar mancaatnya bagi mereka untuk dapat memahami dan menerangkan arti ayat dengan benar dan baik.

Berdasarkan kenyataan itu, sumber-sumber tafsir al-Qur’an pada masa sahabat ini paling tidak, ada empat macam, yaitu:

1. Al-Qur’an al-Karim
2. Hadis-hadis Nabi SAW
3. Ijtihad atau kekuatan *istinbat* (melalui bahasa, budaya dan adat kebiasaan bangsa Arab)
4. Cerita ahli kitab Yahudi dan Nasrani

Dilihat dari segi sumber-sumber tafsir tersebut, benruk tafsir para sahabat pada umumnya adalah *al-ma'tsur*,⁸ dilihat dari segi metode penafsiran, ternyata para sahabat memakai metode tafsir *ijmali* (global).⁹ Dengan demikian, sistematika penafsiran para sahabat amat sederhana uraian tafsirannya monoton seperti urutan ayat-ayat didalam *mus}h}af*, tidak ada judul atau sub-subjudul dan sebagainya. Ruang lingkup penafsirannya bersifat horizontal, artinya penafsiran yang diberikan melebar dan global, tidak mendalam dan merinci suatu kasus atau peristiwa, dan belum difokuskan pada suatu bidang pembahasan tertentu atau boleh disebut tafsiran mereka bercorak umum.¹⁰

B. Penafsiran pada Periode Tabi'in dan Tabi'in al-Tabi'in (abad II H/VIII M)

Periode ini dimulai kira-kira dari tahun 100 H/732 M sampai dengan tahun 181 H/812 M yang ditandai dengan wafatnya *Tabi'in* terakhir, Khalaf ibn Khulaifat (w. 181 H), sedangkan generasi *Tabi'inal-Tabi'in* berakhir pada tahun 220 H.¹¹

1. Sumber-sumber Tafsir Tabi'in

Dalam mempelajari al-Qur'an dan memahami maksud yang terkandung di dalam ayat-ayatnya sera tafsirnya, para *Tabi'in* berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis yang diriwayatkan Rasulullah SAW dan tafsir yang diberikan oleh para sahabat Nabi serta cerita-cerita dari para ahli kitab. Disamping itu, mereka juga menggunakan dasar hasil ijtihad mereka sendiri, baik berdasar pada kaidah-kaidah bahasa Arab maupun ilmu-ilmu pengetahuan lain.¹²

Dengan demikian, sumber-sumber penafsiran pada zaman ini meliputi lima macam, yaitu:

- 1) Al-Qur'an,
- 2) Hadith-hadith Nabi SAW,
- 3) Tafsir dari para sahabat,
- 4) Cerita-cerita dari para ahli kitab (*israiliyat*),
- 5) *Ra'yu* atau ijtihad

⁸ Yaitu penafsiran yang lebih banyak didasarkan atas sumber yang diriwayatkan atau diterima dari Nabi daripada pemikiran (*al-Ra'yu*). Nashruddin Baidan. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Pustaka Mandiri. 2003, 9)

⁹ Yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dan ringkas, hanya sekedar memberi penjelasan *muradif* (sinonim) kata-kata yang sukar dengan sedikit keterangan. (Ibid., 9)

¹⁰ Ibid., 9

¹¹ Ibid., 10

¹² Nashruddin Baidan. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Pustaka Mandiri. 2003. 10.

2. Bentuk, Metode dan Ruang Lingkup Tafsir pada Masa Tabi'in

Dilihat dari segi sumber-sumber tersebut, tafsir-tafsir pada masa *Tabi'in* umumnya berbentuk *al-ma'thur*, seterusnya pada masa sahabat. Jika ditinjau dari sudut cara penafsiran, secara umum tafsiran mereka memakai metode *ijmali*. Metode ini agak lebih luas jika dibandingkan dengan tafsir para sahabat, tetapi belum masuk kategori *tahlili* (analisis).¹³

Dari sudut ruang lingkup, tafsir para *Tabi'in* pada umumnya belum difokuskan pada suatu bidang pembahasan tertentu, sama halnya dengan tafsir para sahabat yang masih melebar, meliputi bidang-bidang ibadah, mu'amalah, *munakahat*, jinayat, dan lain-lain. Jadi, dari sudut ruang lingkup tafsir, kedua periode itu belum banyak berubah, tidak seperti tafsir pada masa *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin* yang sudah mulai difokuskan pada bidang-bidang tertentu.¹⁴

C. Penafsiran pada Periode Mutaqaddimin (abad III-VIII H / IX-XIII M)

Zaman *Mutaqaddimin* ialah, zaman para penulis tafsir al-Qur'an gelombang pertama, yang mulai memisahkan tafsir dari hadith. Boleh juga disebut generasi ketiga setelah generasi Nabi, sahabat dan tabi'in sehingga tafsir menjadi ilmu yang berdiri sendiri tidak seperti periode sebelumnya contohnya kitab Shahih Bukhari yang terdapat bab khusus yang berisi tafsir al-Qur'an periode *Mutaqaddimin*, kitab ini mulai dari akhir zaman tabi'in sampai akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah, sekitar tahun 150 H / 782 M sampai tahun 656 H / 1258 M atau mulai abad II sampai abad VII H.¹⁵

Sesudah masa sahabat dan tabi'in, tafsir pindah ketahap berikutnya sebagai permulaan fase kodifikasi hadis Rasulullah saw pada fase ini bab-babnya beragam dan tafsir adalah salah satu babnya. Tidak ada tulisan khusus tentang tafsir persurat atau perayat dari awal sampai akhir, yang ada hanyalah para ulama menjelajah ke berbagai negeri untuk menghimpun hadith dan menambahkannya dengan menghimpun tafsir yang dinisbatkan kepada Rasulullah atau kepada sahabat dan tabi'in.¹⁶

Diantaranya Yazid bin Harun as-Sulaimi (w. 117 H), Hyu'bah bin Hajjaj (w. 160 H) Waki bin Jarrah (w. 197 H) Sufyan bin Uyainah (w. 198 H) Rauh bin Abbadah al-Basri (w. 205 H) Abdur Razaq bin Hammam (w. 211 H) dan lainnya. Mereka semua ialah ulama hadith. Penghimpunannya terhadap tafsir merupakan penghimpunan dari bab-bab pada hadith dan tidak terpisah menjadi sebuah tulisan sendiri. Semua yang dinukil

¹³ Ibid., 10-11.

¹⁴ Ibid., 11.

¹⁵ Ibid., 13.

¹⁶ Muhammad Husain adh-Dhazhabi, *Ensiklopedi Tafsir* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), jilid 1, 135.

dan diriwayatkan dari para ulama tafsir pendahulunya diriwayatkan dengan berdasarkan kepadanya, namun tafsir ini tidak sampai kepada kita sehingga kita tidak dapat berbicara banyak tentangnya.¹⁷

Pada tahap selanjutnya tafsir terpisah dari hadith ia menjadi disiplin ilmu tersendiri. Terpisahnya riwayat tafsir dari riwayat hadis melahirkan kitab-kitab tafsir. Setiap ayat dalam al-Qur'an ditafsiri sesuai urutan dalam mushaf, yaitu cara penulisan tafsir yang dikenal dengan metode tahlili. Hal ini dilakukan oleh sejumlah ulama diantaranya Ibn Majah (w. 273 H), Ibnu Jarir at-Thabari (w. 310 H), Abu Bakar ibn al-Mundzir an-Naisaburi (w. 318 H), Ibnu Hatim (w. 327 H), Abu Syaikh ibn Hibban (w. 369 H), al-Hakim (w. 405 H) dan Abu Bakar ibn Mardawi (w. 410 H).¹⁸

Seluruh tafsir ini diriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada Rasulullah sahabat tabi'in dan tabi'it tabi'in. tafsir ini mayoritas berisi tafsir bi al-Ma'tsur, kecuali Ibnu Jarir At-Thabari yang menyebutkan beberapa pendapat mengolah melakukan tarjih menambahkan pembahasan I'rab jika memang dibutuhkan, kemudian jika memungkinkan ia melakukan istinbat hukum dari ayat-ayat al-Qur'an. Fase ini disebut fase kodifikasi tafsir. Riwayat-riwayat Nabi yang berisi tafsir sudah terpisah dari hadis yang tidak terkait dengan penafsiran al-Qur'an. Namun, perlu diingat baik kodifikasi tafsir maupun kodifikasi hadis tidak menghapus riwayat-riwayat tafsir yang sudah ada sebelumnya dalam kitab-kitab hadis.¹⁹

Seiring dengan berjalannya waktu metode tafsir bi al-Ma'tsur mengalami perubahan dari segi sanad, dimana para penulis meringkas sanad dan menulis berbagai pendapat yang diriwayatkan dari para mufassir pendahulu mereka tanpa menisbatkan pendapat tersebut kepada orang yang mengemukakannya. Maka terjadilah banyak pemalsuan dalam tafsir, riwayat shahih bercampur dengan riwayat cacat dan pencantuman Israiliyat dengan asumsi bahwa itu merupakan kebenaran yang pasti. Inilah awal mula terjadinya pemalsuan israiliyat dalam tafsir.²⁰

Kemudian terjadinya penulisan tafsir yang mencampur adukkan antara pemahaman rasional dan tafsir naqli setelah sebelumnya penulisan tafsir terbatas pada riwayat dari ulama salaf saja. Hal ini berlangsung sejak masa 'Abbasiyah hingga hari ini.

21

¹⁷ Ibid., 136.

¹⁸ Faizah Ali Syibromalisi, *Tafsir bi al-Ma'tsur* (Jakarta: PT. Siwibakti Darma, 2010), 86.

¹⁹ Ibid., 87.

²⁰ Departemen Agama RI, *Mukaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya* (Semarang: PT. Citra Effhar, 2008), 52.

²¹ Ibid., 53.

1. Karakteristik Tafsir *Mutaqaddimin*

Tafsir *mutaqaddimin* mempunyai dua bentuk yang pertama adalah al-ma'tsur dan bentuk kedua adalah ar-ra'yu, yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para mufassirnya lebih banyak mendasarkan penafsirannya pada akal-pikiran, ijtihad atau istinbat daripada riwayat atau peninggalan yang mereka terima dari Rasulullah dan sahabatnya.²²

Kalau ditinjau dari segi metode yang diterapkan, penafsiran pada periode ini banyak memakai metode *tahlili*, yaitu dalam menafsirkan ayat menggunakan penjelasan yang rinci sekali, tidak sekedar memberikan penjelasan kata muraddif (sinonim). Tidak jarang pula ditemukan perbandingan tafsir satu ayat dengan yang lain. Dengan demikian, periode ini sudah menggunakan metode *tahlili* dan *muqarran* walaupun dalam bentuk yang masih sederhana, seperti kitab *Durrah at-Tanzil wa Ghurrah at-Ta'wil*, karangan al-Khatib al-Iskafi (w. 420 H) dan kitab *al-Burhan fi Taujih Mutashabihil-Qur'an* karangan Tajul-Qurra' al-Karmani (w. 505 H).

Sistematika penafsirannya masih sama dengan periode *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*, yaitu sesuai dengan urutan ayat di dalam mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan berakhir dengan surat an-Nass. Keistimewaan tafsir pada masa ini adalah disebutkannya *sanad (musnad)* dari *tabi'in*, sahabat sampai Rasulullah saw.²³

Pada periode ketiga ini ruang lingkup tafsir mutlak terfokus, sehingga banyak kitab tafsir yang penafsirnya difokuskan kepada beberapa bidang keilmuan tertentu. Seperti Tafsir al-Kashshaf karya Imam Zamakhshari yang difokuskan dalam bidang bahasa dan pemikiran teologis, khususnya paham Mu'tazilah.²⁴

2. Mufasir Abad Klasik *Mutaqaddimin*

Ada yang berpendapat bahwa orang yang pertama menulis tafsir al-Qur'an adalah Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H), Syu'bah Ibnu al-Hajjaj (w. 160 H) dan Wai' Ibnu al-Jarrah (w. 310 H) yang menulis kitab *Jami'ul Bayan 'an Ta'wilul Qur'an*.

Menurut az-Zahabi guru besar tafsir pada fakultas syari'ah al-Azhar, sulit menentukan siapa yang pertama kali menulis kitab tafsir secara menyeluruh yang meliputi semua ayat al-Qur'an dan para mufasir, seperti Muqatil, Syu'bah, Waki', Sofyan dan Abdur-Razaq belum membuat tafsir seluruh ayat al-Qur'an dan belum memisahkan tafsir al-Qur'an dari hadith nabi. Az-Zahabi pun tidak sependapat dengan Ahmad Amin

²² Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, 14.

²³ *Ibid.*, 14.

²⁴ *Ibid.*, 15.

yang menyatakan bahwa al-fara' (w. 207 H) adalah orang yang pertama menulis kitab tafsir al-Qur'an secara lengkap sesuai dengan informasi dari Ibnu Nadin di dalam kitabnya al-fahrasat. Di dalam kitab itu Ibnu Nadin menuiikan pendapat Abu Abbas "Belum pernah ada orang yang menulis kitab tafsir seperti dia (a-fara') sebeumnya; dan saya mengira tak ada seorang pun yang menambah atas tulisan tafsirnya itu." az-zahabi tidak setuju dengan pendapat Ahmad Amin dalam kasus ini karena kitab *Ma'anil Qur'an* yang dikarang oleh al-Fara' dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menurutnya sama dengan pola yang diterapkan dalam kitab *Majazul Qur'an* karangan Abu Ubaydah yang mengurutkan susunan surat-surat al-Qur'an sesuai dengan urutan yang ada didalam mushaf, kemudian dijelaskannya ayt-ayat yang memerlukan penafsiran. Jadi, tidak benar jika al-Fara' orang pertama yang membuat atau menulis kitab tafsir serupa itu.²⁵

Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam muqaddimah kitab tafsirnya, mengambil pendapat Naisaburi dalam kitabnya at-Tazdhib, menyatakan bahwa belum ada seorangpun yang menulis kitab tafsir seperti karya Ibnu jarir at-Thabari, Syeiky al-Maraghi mengurutkan para mufasir yang setingkat dan semasa dengan at-Thabari sebagai berikut:²⁶

- 1) Ali ibnu Abi Thalhah (w. 343 H)
- 2) Ibnu Abi Hatim (w. 327 H)
- 3) Ibnu Majah (w. 273 H)
- 4) Ibnu Mardawaih (w. 410 H)
- 5) Ibnu Hibban al-Bsti (w. 354 H)
- 6) Ibrahim Ibnu al-Munzir (w. 236 H)
- 7) Ibnu Uarir at-Tabari (w. 310 H)

Sementara itu Dr. Ahmad asy-Syirbashi dalam kitabnya *Qissatu-ṭair* mengatakan bahwa orang yang perrtama menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an dengan sempurna ialah Ikrimah (w. 150 H), sesuai dengan ucapannya, "Saya sudah menfsirkan al-Qur'an seluruhnya." al-Fara' adalah orang yang pertama kali menulis kitab tafsir al-Qur'an secara khusus terpisah dari hadis dan lengkap seluruh ayatnya.²⁷

²⁵ Ibid., 16.

²⁶ Ibid., 17.

²⁷ Ibid., 17.

Dari beberapa pendapat tersebut ditarik kesimpulan bahwa yang pertama kali menulis kitab tafsir adalah Sa'id bin Jubair (w. 64 H) meskipun blum lengkap, sedangkan yang pertama kali menfsirkan al-Qur'an secara lengkap dan terpisah dari hadis adalah al-fara' (w. 207 H). Ibnu Jarir at-Tabari adalah orang pertama yang menulis kitab tafsir dengan mentarjihkan beberapa pendapat sekaligus memberi i'rab keterangan semantik beberapa ayat.²⁸

3. Beberapa Kitab-Kitab Tafsir yang Terkenal pada periode *Mutaqaddimin*

a. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karya Muhammad bin Jarir at-Tabari (w. 310 H / 923M)

Contoh Penafsiran al-Qur'an surat al-Baqarah dalam Tafsir al-Thobari

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧) وَمِنَ النَّاسِ مَن يُقُولُ
آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨)

“Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka,²⁹ dan penglihatan mereka ditutup.³⁰ dan bagi mereka siksa yang Amat berat. Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian³¹," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.”

Dalam surat al-Bawarah ayat 7 dan 8 yang menjelaskan tentang ancaman bagi umat nabi terdahulu yang tidak mengakui kenabian Nabi Muhammad dan juga ancaman bagi orang-orang munafik. at-Tabari mengemukakan beberapa hadis yang berkaitan dengan asbabul wurud ayat tersebut dan menafsirkannya. Tafsiran tersebut telah terpaparkan dalam lampiran makalah.

b. *Al-Kashshaf 'an Haqiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil* karya Jarullah Mahmud al-Zamakhshari (w. 538 H / 1144 M)

c. *Mafatih al-Ghayb* karya Muhammad bin 'Umar bin al-Husain al-Razi (w. 603 H / 1207 H)

²⁸ Ibid., 17.

²⁹ Yakni orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya.

³⁰ Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka Lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

³¹ Hari kemudian ialah: mulai dari waktu mahluk dikumpulkan di padang mahsyar sampai waktu yang tak ada batasnya.

D. Penafsiran pada Periode *Muta'akhirin*

1. Karakteristik Tafsir Abad Pertengahan

Abad pertengahan atau disebut periode ulama' *muta'akhirin* ialah zaman para ulama' mufasir gelombang keempat, atau disebut juga generasi kedua yang menuliskan tafsir terpisah dari hadis. Periode ini berlangsung sejak jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/ 1258 M sampai timbulnya gerakan kebangkitan Islam pada tahun 1286 H/ 1888 M atau dari abad VII H sampai XIII H.³²

Berdasarkan landasan yang dijadikan pegangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan perkembangan ilmu pengetahuan yang mempengaruhi para mufasir abad pertengahan dapat dicatat bahwa sumber tafsir pada periode IV ini adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an
- b. Hadis-hadis Nabi saw.
- c. Tafsiran sahabat, *Tabi'indan ta>bi'i al-ta>bi'i*
- d. Cerita israiliyat dari ahli kitab
- e. Kaidah bahasa Arab dan segala cabangnya
- f. Ilmu pengetahuan yang berkembang
- g. Kekuatan *ijtihad* atau *istinbat* mufasir
- h. Pendapat para mufasir terdahulu

Adapun karakteristik tafsir pada periode ini ialah sebagai berikut:

1) Berbentuk *izdiwaj*

Dilihat dari segi sumber penafsiran, kebanyakan tafsir *muta'akhirin* berbentuk *izdiwaj*, yaitu perpaduan antara bentuk *ma'thur* dengan *ra'yu*. Perpaduan antara warisan yang ditemui berupa pemikiran-pemikiran, ide-ide, peradaban dan budaya yang baik dan benar.

2) Menggunakan metode *tahlili* dan *muqarin*

Dari segi metode tafsir dan cara menjelaskan maksud ayat serta tertib ayat yang ditafsirkan, metode tafsir abad pertengahan tidak jauh beda dengan metode tafsir masa klasik, yaitu menggunakan metode *tahlili*, yaitu dalam menafsirkan ayat menggunakan penjelasan yang rinci dari segala segi dan makna, tidak sekedar memberikan kata *muradif*. Tidak jarang pula ditemukan

³² Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, 17

perbandingan tafsir satu ayat dengan yang lain. Dengan demikian, periode ini boleh disebut menggunakan metode *tahlili* dan *muqarin*.³³

3) Pemaksaan Gagasan Eksternal Qur'an

Gagasan eksternal Qur'an ini disebut juga dengan istilah *al-taklluf fi idkhal al-anasir kharij al-Qur'an fi al-tafsir*, yakni penafsiran yang sering terjebak dalam arus yang mengedepankan kepentingan, bukan dalam rangka kepentingan penafsiran al-Qur'an. Banyak diskusi yang seharusnya berada di luar wilayah tafsir, dan tidak ada kaitannya ternyata dikembangkan sedemikian rupa dalam bagian tafsir. Disadari atau tidak bahwa kepentingan subyektif sang mufassir menguat dan menyeret mufassir itu sendiri keluar dari jalur yang semestinya.

4) Bersifat Ideologis

Pada periode pertengahan ini terdapat kecenderungan ideologisasi tafsir. Bersifat ideologis disini merupakan kecenderungan cara berfikir yang berbasis pada ideologi madzhab atau sekte keagamaan, atau keilmuan tertentu, ketika menafsirkan al-Qur'an. Masing-masing mufassir dengan latar belakang ideologi madzhab, keilmuan dan madzhab atau sekte keagamaan, atau keilmuan tertentu, berusaha mencari justifikasi melalui ayat-ayat yang ditafsirkan.

5) Bersifat Repetitif

Umumnya tafsir pada periode ini menganut sistem *mushafi*, yakni penafsiran yang dilakukan dengan mengikuti tata urutan ayat dan surat seperti apa yang ada pada *mushaf* resmi al-Qur'an. Inilah konsekuensi penggunaan metode *tahlili* yang memang populer pada periode pertengahan. Sehingga pada ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dengan ayat yang lain yang terdapat dalam beberapa surat, diulang kembali penjelasan atau penafsirannya seperti yang telah diungkapkan pada ayat mirip sebelumnya³⁴

Dari sekian karakteristik yang telah disebutkan agaknya terdapat beberapa kesamaan dengan tafsir pada masa sebelumnya. Tetapi terdapat perbedaan besar antara tafsir pada abad pertengahan dengan tafsir pada masa sebelumnya. Yaitu pada keberanian ulama' pada masa ini dalam menakwilkan ayat-ayat teologi, juga pada segi pemaparan tafsir tersebut. Jika tafsir pada masa sebelumnya tafsir disajikan dalam bentuk sederhana, mengacu pada inti dan kandungan al-Qur'an. Sedangkan tafsir pada

³³ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, 18.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 100-107.

masa ini disajikan dengan memperhatikan segi *nahwu* dan *i'rab*, terdapat pula kajian tentang lafadh, susunan kalimat, *majaz*, *ijaz*, *itnab*, *taqdim* dan *ta'akhir*, *wasal* dan *qata'* serta *nida'* dan *istiithna'*.³⁵

Perbedaan juga dapat dilihat dari sistematika penafsiran. Secara sistematika tafsir abad pertengahan tampak lebih baik. Yaitu memiliki pola penafsiran yang terdiri atas beberapa uraian dan masing-masing terpisah dari yang lainnya, dengan memberi judul atau sub-subjudul, tetapi masih tetap diurutkan sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam *mushaf*.³⁶

2. Mufassir Terkenal pada Abad Pertengahan

- a. Al-Qurtubi (lahir tahun 580 H dan wafat tahun 671 H), pengarang kitab tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurtubi)*
- b. Al-Baidawi, pengarang kitab tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil fi al-Tafsir (Tafsir al-Baidawi)*
- c. Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf al-Andalusi (lahir tahun 654 H dan wafat tahun 745 H), pengarang kitab *Bahr al-Muhit*
- d. Al-Khazin (lahir tahun 678 H dan wafat pada tahun 741 H), pengarang kitab tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil (Tafsir al-Khazin)*
- e. Ibnu Kathir (lahir tahun 700 H dan wafat tahun 774 H), pengarang kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* atau sering disebut *Tafsir Ibnu Kathir*
- f. Imam Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i (lahir tahun 809 H dan wafat tahun 885 H), pengarang kitab tafsir *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*
- g. *Al-Suyuti* (lahir tahun 849 H dan wafat pada tahun 911 H), pengarang kitab tafsir *ad-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*
- h. Imam al-Alusi (lahir tahun 1217 H dan wafat tahun 1270 H) pengarang kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*

E. Penafsiran pada Periode Modern

1. Karakteristik Tafsir-Tafsir Abad Modern

Ditinjau dari adanya pergeseran pemikiran dari para mufassir pada periode mutaakhirin—periode modern, bahkan pada periode beriktnya, baik dari kondisi sosial, politik, budaya dan juga lainnya, tentu akan melahirkan karakter tersendiri dari para mufassir dalam penafsirannya. Penafsiran periode modern ini merupakan cara

³⁵ Ali Hasan Al-'Arid}, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 24.

³⁶ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, 19.

pandang baru dari periode sebelumnya, dan dari periode ini pula penafsiran pada periode kontemporer juga banyak terinspirasi pada periode modern. Maka perkembangan penafsiran pada masa kontemporer juga tidak bisa lepas begitu saja dari periode modern. Adapun beberapa karakteristik yang menonjol pada periode modern ini, hal ini disampaikan oleh Dr. Abdul Mustakim³⁷ antara lain:

- a. Memosisikan al-Qur`an sebagai Petunjuk
- b. Bernuansa Hermeunetis
- c. Kontekstual dan Berorientasi pada Spirit al-Qur`an
- d. Ilmiah, Kritis, dan non-Sekterial

2. Corak dan Kecenderungan Tafsir Pada Abad Modern

Adapun metode yang digunakan pada zaman ini yaitu metode *tahlili* (analisis) dan *muqarin* (komparatif), metode ini juga digunakan pada periode sebelumnya (mutakhirin). Pada periode ini juga muncul metode yang disebut metode *maudlu`i* (tematik), yakni dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an berdasarkan tema atau topik yang dipilih. Dari semua ayat-ayat yang berkaitan dikumpulkan ,kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya.³⁸ Secara otomatis, dengan berubahnya masa dari periode satu ke periode berikutnya akan mengalami pergeseran, baik dari segi sosial, politik, budaya,maupun dari segi lainnya. Hal ini terjadi sesuai dengan keadaan pada masa itu.

Perkembangan pada periode ini mengarah pada penafsiran yang berbasis nalar kritis. Kita ambil dari beberapa tokoh-tokoh di atas seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridlo dengan *Al-manar*-nya, dan sayyid Ahmad khan dengan karyanya *Tafhim al-Qur'an*, mereka melakukan kritik terhadap produk-produk penafsiran para ulama terdahulu dan menganggap tidak relevan. Produk penafsiran pada masa lalu yang dikonsumsi oleh masyarakat Islam mulai dikritisi dengan menggunakan nalar kritis, yang mereka lebih melepaskan diri dari hal-hal yang berbau madzhab. kemudian mereka membangun sebuah penafsiran yang dianggap mampu merespon peblematika-problematika yang muncul dan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu.³⁹ Metode penafsiran ini juga dilanjutkan pada periode berikutnya(kontemporer), seperti Fazlur rahman, Amin Khuli, Muhammad Syahrur dan sebagainya, yang mana produk-produk penafsiran ulama

³⁷ Abdul Mustakim, *Pergeseran Epistimolgi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 83.

³⁸ Nasaruddin Baidan, *perkembangan Tafsir Al-Qur`an di Indonesia*, 20.

³⁹ Abdul Mustakim, *Pergeseran Epistemologi...*,72-73.

terdahulu yang berbasis nalar ideologis didesain ulang dengan penafsiran berbasis nalar kritis.

Dari fenomena tersebut jelas memberikan isyarat bahwa betapa Al-qur`an mempunyai khazanah yang sangat luas daya tarik tersendiri, sehingga selalu timbul berbagai metode penafsiran dan pebedekatannya dalam mengkaji dan mendalami Al-qur`an sebagai petunjuk dan tuntunan hidup, yang disesuaikan dengan perubahan zaman. Munculnya berbagai problematika pada zaman modern ini juga merupakan motivasi bagi para mufassir modern untuk selalu berusaha merealisasikan dan mengkontekstualkan pesan-pesan universal yang terkandung dalam Al-Qur`an. Hal ini hanya bisa dilakukan Al-qur`an ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan pada zamannya dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dalam Al-Qur`an. Hal demikianlah dilakukan dalam upaya memelihara kerelevansian Al-Qur`an dengan perkembangan kehidupan masyarakat pada zamannya.

3. Mufassir Terkenal Pada Abad Modern

Syaikh Jamaluddin Al-Afghani adalah orang pertama yang menyebarkan paham modernisasi dan menyeru untuk menghidupkan kembali pemikiran keagamaan Islam yang rasional dan objektif. Pemikirannya diteruskan oleh Syeh Muhammad Abduh yang menggerakkan perbaikan pendidikan agama dan masyarakat. Beliau inilah yang menjadikan tafsir al-Qur`an sebagai landasan dasar gerakan modernisasi Islam dan sebagai alat untuk menghidupkan kembali pemikiran pendidikan islam dan perbaikannya.

Syaikh Muhammad Abduh telah memberi semangat kepada para mufassir sesudahnya yang mengikuti jejak beliau untuk meneruskan gerakan perjuangan pemikiran modern itu. Diantara tokoh tafsir pada zaman modern ini adalah sebagai berikut:

- a. Syaikh Muhammad Abduh (wafat pada 1905 M) mengarang *tafsir Juz `Amma*
- b. Sayyid Muhammad Rsayid Ridha(wafat pada 1354 H/1935 M) redaktur majalah *Al-Manar* melanjutkan penafsiran gurunya, Abduh (*Al-Manar*. Ia menulisnya sampai surat Yusuf), dalam uraian yang ilmiah dan mengikuti pola salaf, yaitu berdsarkan riwayat, teapi lebih maju, modrn, dan penuh dengan petunjuk kemasyarakatan dan perjuangan.
- c. Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi (wafat pada 1914 M) menulis *tafsir mahasin Al-ta`wil* yang mempunyai wawasan luas dengan menghimpun pendapat para

mufassir terdahulu, dan tafsirnyapun dianggap sebagai tafsir yang bersih dari khurafat.

- d. Syaikh Muhammad Mustafa Al-Maraghi (wafat pada 1945 M) pernah menjadi Syekh Al-azhar dan telah menafsirkan beberapa surat, seperti A-Hujurat dan Al-Hadid dengan cara ilmiah dan modern serta mudah dipahami.
- e. Syaikh Ahmad Mustafa Al-Maraghi (wafat pada 1952 M) menulis tafsir lengkap seluruh ayat Al-Quran dengan nama *Tafsir al-Maraghi*. Tafsir ini modern dan praktis.
- f. Syaikh Mahmud Syaltut, mantan Syekh al-Azhar yang menulis tafsir dengan cara modern dengan judul *tafsir Al-Qur`an al- Karim*.
- g. Prof. Sayyid Qutub menulis tafsir *Fi Zilal al-Qur`an* dan buku lain mengenai al-Qur`an seperti *masyahid al-qiyamah fi al-Qur`an* dan *Taswir al-Fanni fi al-Quran*.
- h. Prof. Ali al-Sabuni menulis kitab *Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Quran, Rawai` al-Bayan* yang sistematis dan modern.⁴⁰

4. Contoh Penafsiran Al-Qur'an Dalam Kitab Tafsir Abad Modern

Contoh penafsiran yang akan disertakan disini adalah mengenai ayat tentang puasa pada surat al-Baqarah ayat 183, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Dari ayat diatas, Muhammad Abduh mengambil tiyik penting dari lafadz ayat tersebut (الذين من قبلكم) , Muhammad Abduh menjelaskan semua pengetahuan yang dimilikinya, dimulai dari menjelaskan mengenai kebiasaan puasa yang sudah ada sejak zaman dahulu, sampai dengan penyebutan melaksanakan puasa di agama-agama lain. Selain itu juga, ia menjelaskan mengenai berbagai macam hikmah dan manfaat yang terkandung dlam perintah puasa dalam berbagai perspektif didalamnya, sehingga kita bisa mengetahui alasan disyari`atkannya puasa, dengan arti bukan hanya bertaqlid saja pada ulama terdahulu. Selain itu ia juga menjelaskan mengenai keterkaitan orang yang berpuasa dengan ketakwaan (pada lafadz تتقون) dalam ayat tersebut bagi orang yang berpuasa dengan mengaitkan kerasionalitasannya dengan cara menghubungkan perilaku sehari-hari mereka. Sehingga puasa bukan lagi dipahami sebagai bentuk formalitas saja bagi umat Islam, namun memang sebagai ibadah yang sangat

⁴⁰Nasaruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur`an ...*, 22-23.

berartikhususnya sebagai benteng dalam melakukan hal-hal yang diharamkan. Sehingga bisa dipastikan bahwa Abduh tidak ingin umat Islam mealkukan puasa hanya dengan cara bertaqlid saja atau ikut-ikutan saja.⁴¹

Dari contoh da penjelasan diatas, pemakalah menyertakan naskah tafsirannya sesuai yang telah terlampir.

F. Penafsiran pada Periode Kontemporer

1. Karakteristik pemikiran tafsir periode kontemporer

a. Menjadikan al-Qur'an sebagai Kitab Petunjuk

Para mufassir kontemporer itu sangatlah terpengaruh oleh pemikiran Abduh dalam hal keinginannya untuk mengembalikan al-Qur'an sebagai *huddan lin na>s*. Gagasan inilah yang menjadi ciri dan karakteristik utama dari penafsiran kontemporer, baik yang dikembangkan melalui metode tematik, kontekstual maupun pendekatan ilmu kontemporer lainnya.⁴²

Dalam upaya mengembalikan al-Qur'an sebagai *huddan lin na>s*, mufassir kontemporer tidak lagi memahami kitab suci sebagai wahyu yang “mati” seperti yang dipahami oleh ulama tradisional, melainkan sebagai sesuatu yang “hidup”. Al-Qur'an dipahami sebagai kitab suci yang kemunculannya tidak bisa dilepaskan dari konteks kesejarahan umat manusia. Al-Qur'an tidak diwahyukan dalam ruang dan waktu yang hampa budaya, melainkan hadir pada zaman dan ruang yang sarat budaya. Nashr Hamid Abu Zayd bahkan menilai bahwa al-Qur'an merupakan “produk budaya”, yakni teks yang muncul dalam sebuah stuktur budaya Arab abad tujuh selama lebih dari dua puluh tahun dan ditulis dengan berpijak pada aturan-aturan budaya itu.⁴³

Sebagai konsekuensi yang sulit dihindari atas pemahaman ini, untuk memahami al-Qur'an dengan utuh dan baik, tidak hanya dengan mengandalkan seperangkat ilmu seperti yang digunakan oleh para mufassir selama ini seperti *ushul fiqh*, *asbab al-nuzul*, nahwu-sharaf dan balaghah ilmu yang seharusnya dimiliki. Dalam hal ini, metode (pendekatan) hermeneutik akhirnya menjadi salah satu “menu alternative” yang menggantikan perangkat keilmuan selama ini yang

⁴¹ Rashid Ridha, *Tafsir al-manar* (Kairo: al-Manar, 1350 H), 143-145.

⁴² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 210.

⁴³ Ibid; 210-211.

dianggap bukan hanya tidak memadai, namun juga tidak “tahan banting” terhadap tantangan zaman.⁴⁴

Metode hermeneutik yang dikembangkan oleh para mufassir kontemporer itupun masih beragam. Keberagaman ini muncul bukan hanya karena semakin terbukanya umat Islam terhadap gagasan-gagasan yang berasal dari luar, namun juga menunjukkan adanya dinamika dan kesadaran terhadap kekurangan-kekurangan metode yang ada. Selain persoalan metode, pola penafsiran ayat-ayat al-Qur’an juga ikut berkembang. Jika dikalangan ulama’ tradisional pola yang digunakan adalah penafsiran *tahlili* (analitis), telah berkembang pada pola *maudu’i* (tematis), bahkan holistik. Ini terjadi karena zaman sejalan dengan perkembangan metode penafsiran yang juga terus berkembang.⁴⁵

b. Mengungkap “Ruh” al-Qur’an

Salah satu pernyataan yang menjadi jargon mufassir kontemporer bahwa al-Qur’an adalah kitab suci yang “*shalihun li kulli zaman wa makan*” al-Qur’an adalah kitab suci yang sesuai untuk segala zaman dan tempat, kitab suci yang berlaku universal yang melampaui waktu dan tempat yang dialami manusia. Meskipun pernyataan itu juga diakui para mufassir klasik, namun pemahaman para mufassir kontemporer berbeda dengan para mufassir klasik.⁴⁶

Jika para mufassir klasik memakai pernyataan itu sebagai “pemaksaan” makna literal kedalam berbagai konteks situasi kondisi manusia, para mufassir kontemporer justru melihat sesuatu yang berbeda “di balik” teks ayat-ayat al-Qur’an. karena itu para mufassir kontemporer tidak menerima begitu saja apa yang diungkapkan oleh ayat-ayat al-Qur’an secara literal. Mereka berusaha keras untuk melihat dan menelisik lebih jauh apa yang ingin dituju oleh ungkapan literal ayat-ayat itu. Jadi, sesuatu yang ingin dicari oleh para mufassir kontemporer adalah ruh al-Qur’an atau pesan-pesan moral al-Qur’an.⁴⁷

Dalam perkembangan ilmu tafsir, ada dua kelompok yang basis pijakan dan kaidah penafsirannya saling berlawanan. Kelompok yang satu berpegang pada kaidah *al-’brah bi ’umum lafazh la bi khusush al-sabab*, sedangkan lainnya berpegang pada kaidah *al-’ibrah bi khusush al-sabab la bi ’umum al-lafazh*. Kini, mufassir kontemporer memunculkan kaidah baru, yakni *al-brah bi maqashid al-*

⁴⁴ Ibid; 211.

⁴⁵ Ibid; 211.

⁴⁶ Ibid; 211.

⁴⁷ Ibid; 211-212.

syari'ah, sesuatu yang seharusnya menjadi pegangan adalah apa yang dikehendaki oleh syari'ah.⁴⁸

Berangkat dari kaidah yang baru ini, muncullah berbagai upaya dari sebagian mufassir kontemporer untuk mencapai nilai-nilai unuversalitas al-Qur'an yang menjadikan kitab suci umat Islam ini sesuai dengan kaidah *shalihun li kulli zaman wa makan*. Nilai universalitas ini tidak selalu tertuang dalam pernyataan ayat secara eksplisit, namun seringkali hanya bersifat implisit yang diasas diketahui bila pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an tidak dilakukan secara harfiah dan persial.⁴⁹

2. Metode Penafsiran Kontemporer

a. Metodologi Penafsiran Fazlur Rahman

Secara Umum, penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat metode, yaitu: global (*ismali*), analisis (*tahlili*), perbandingan (*muqaran*), dan tematik (*mawdhu'i*). Diantara empat metode tersebut, ternyata Fazlur Rahman berbeda dalam menawarkan sebuah metode tafsir kontemporer yang memiliki nuansa "unik" dan menarik untuk dikaji secara intensif. Metode ini, seperti dikemukakan populer dengan nama *double movement*. Diantara langkah yang diambil dalam menerapkan metode ini adalah:⁵⁰

- 1) Penerapan pendekatan sejarah dalam rangka menemukan makna teks al-Qur'an. untuk itu, al-Qur'an harus dikaji dalam bingkai kronologis
- 2) Pemilahan yang tegas preskripsi hukum dengan sasaran dan tujuan al-Qur'an.
- 3) Pemahaman sasaran al-Qur'an dengan memperhatikan latar sosiologisnya.

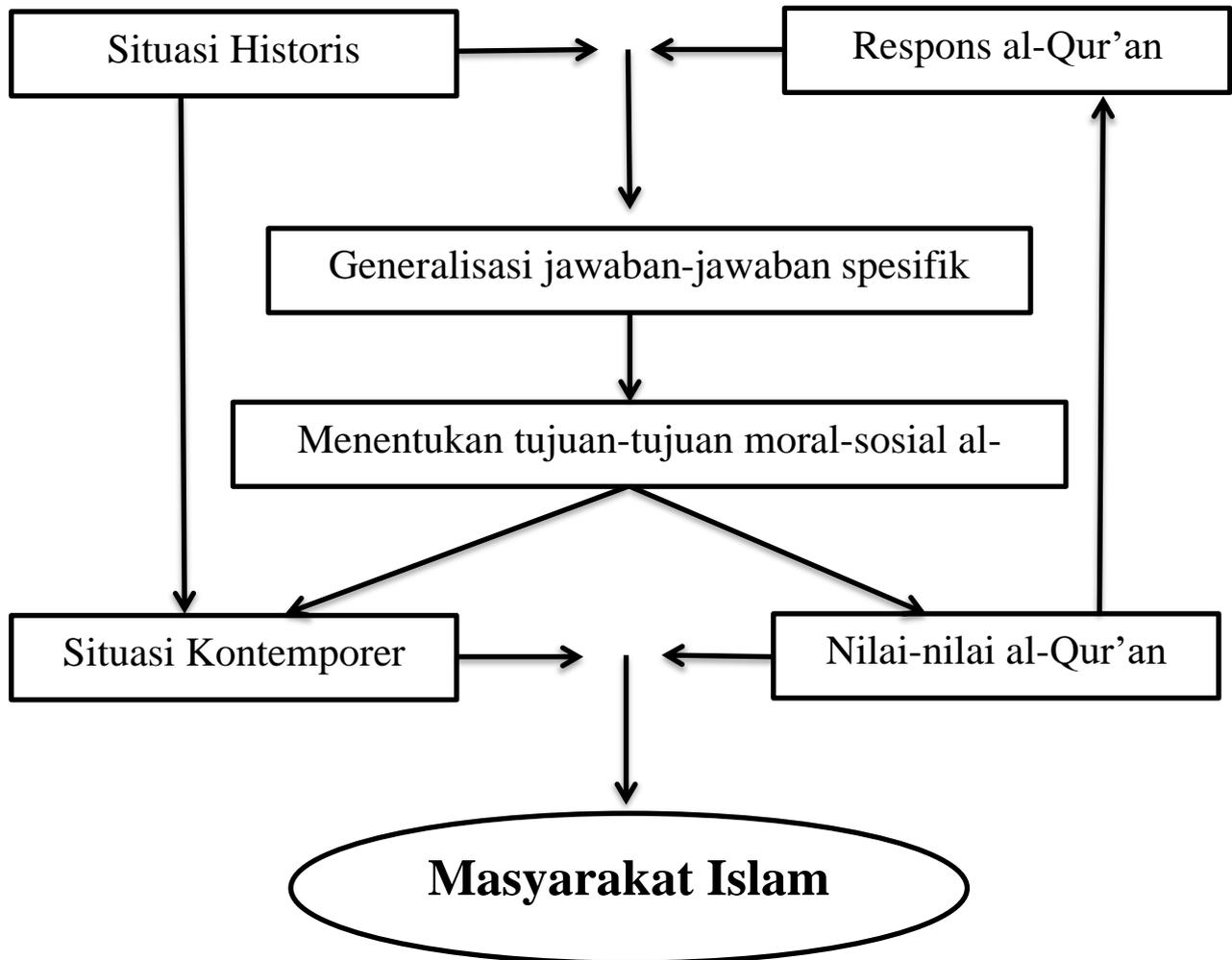
⁴⁸ Ibid; 212.

⁴⁹ Ibid; 212.

⁵⁰ Ibid; 56.

SKEMA

Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman



KESIMPULAN

Tafsir Nabi berasal dari Allah langsung melalui malaikat jibril atau dari pribadi sendiri. Sedangkan penafsiran sahabat bersumber dari al-Qur'an, nabi dan dari ijtihad mereka. Jadi perbedaan teknis antara kedua tafsir ini tidak terlalu jauh, namun dari segi kualitas jelas penafsiran Nabi jauh lebih unggul dan lebih terpercaya karena beliau langsung menerima ayat al-Qur'an dari Allah.

Dilihat dari segi sumbernya, tafsir-tafsir pada masa *Tabi'in* umumnya berbentuk *al-ma'thur*, seperti halnya pada masa sahabat. Jika ditinjau dari sudut cara penafsiran, secara umum tafsiran mereka memakai metode *ijmali*. Metode ini agak lebih luas jika dibandingkan dengan tafsir para sahabat, tetapi belum masuk kategori *tahlili* (analisis).

Tafsir *mutaqaddimin* mempunyai dua bentuk yaitu al-ma'tsur dan al-ra'yu, yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para mufassirnya lebih banyak mendasarkan penafsirannya pada akal-pikiran, ijtihad atau istinbat daripada riwayat. Kalau ditinjau dari segi metode yang diterapkan, penafsiran pada periode ini banyak memakai metode *tahlili*. Adapun karakteristik tafsir pada periode ini ialah sebagai berikut: Berbentuk *izdiwa>j*, Menggunakan metode *tah}li>li* dan *muqarin*, Pemaksaan Gagasan Eksternal Qur'an, Bersifat Ideologis, Bersifat Repetitif.

Karakteristik pemikiran tafsir periode modern diantaranya adalah Memosisikan al-Qur'an sebagai Petunjuk, Bernuansa Hermeunetis, Kontekstual dan Berorientasi pada Spirit al-Qur'an dan Ilmiah, Kritis, dan non-Sekterial.

Karakteristik pemikiran tafsir periode kontemporer diantaranya adalah Menjadikan al-Qur'an sebagai Kitab Petunjuk dan Mengungkap "Ruh" al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Arid. Ali Hasan Al-, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Quran dan Terjemahnya, al-Juma>natil ‘Ali> Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Baidan. Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*. Solo: Pustaka Mandiri, 2003.
- Departemen Agama RI, *Mukaddimah al-Qur’an dan Tafsirnya*, Semarang: PT. Citra Effhar, 2008.
- Dhazhabi. Muhammad Husain al-, *Ensiklopedi Tafsir*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009 jilid 1.
- Hasan. Ali, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Izzan. Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Mustakim. Abdul, *Pergeseran Epistimolgi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mustaqim. Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Ridha. Rashid, *Tafsir al-manar*, Kairo: al-Manar, 1350 H.
- Syibromalisi. Faizah Ali, *Tafsir bi al-Ma’tsur*, Jakarta: PT. Siwibakti Darma, 2010.